

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2017. Teori Sosial Kritis “Kritik, Penerapan dan Implikasinya”. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Anwar, Shoim. 2015. Sejarah Sastra Indonesia. Sidoarjo: Media Ilmu.
- Anwar, Shoim. 2017. Sastra Lama. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dibia, I Ketut. 2018. Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Emzir dan Saiful Rohman. 2015. Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasnadi & Sutejo. 2010. Apresiasi Prosa. Ponorogo: P2MP Spectrum Jakarta Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, Riant. 2008. Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putnam, Tong Rosmarie. 1998. Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis”. Yogyakarta: Jalasutra
- Priyatni, Endah Tri. 2010. Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rusmini, Oka. 2017. Sagra. Jakarta: PT Grasindo
- Ratna, Kutha Nyoman. 2013. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ritzer, George. 2014. Teori Sosiologi “Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutardi, Kurniawan. 2012. Penulisan Sastra Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Teeuw, A. 2013. Sastra dan Ilmu Sastra “Pengantar Teori Sastra”. Bandung: PT Dunia Pustaka.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramed Pustaka Utama.



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : : Rosi Wahyu Candani
 NIM : : 155200047
 Program Studi : : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : : Feminisme Marxis Dalam Kumpulan Cerpen *Sagra Karya Oka Rusmini*

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1	24-07-2018	Judul	<i>HR</i>
2	29-08-2018	Proposal	<i>HR HR</i>
3	22-10-2018	Bab I-III (Revisi)	<i>HR HR</i>
4	29-11-2018	Bab I-III (Revisi)	<i>HR HR</i>
5	07-12-2018	BAB I-III (REVISI)	<i>HR HR</i>
6	28-12-2018	Bab I-III (Revisi)	<i>HR HR</i>
7	07-01-2019	Bab I-III (Revisi)	<i>HR HR</i>
8	16-01-2019	Bab I-III (Revisi)	<i>HR HR</i>
9	18-01-2019	Bab I-III (Acc)	<i>HR HR</i>
10	21-01-2019	Korpus Data (Revisi)	<i>HR HR</i>
11	23-01-2019	Korpus Data (REVISI)	<i>HR HR</i>
12	25-01-2019	Bab IV (Revisi)	<i>HR HR</i>
13	28-01-2019	Bab IV (Acc)	<i>HR HR</i>
14	29-01-2019	Bab Keseluruhan (Revisi)	<i>HR HR</i>
15	01-02-2019	Bab Keseluruhan (Acc)	<i>HR HR</i>

Selesai bimbingan skripsi tanggal 29 Januari 2019

Mengetahui
 Dekan FKIP,

 Dr. Suhari S.H., M.Si.
 NIP. 196801031992031003

Dosen Pembimbing,

 Dr. Rahayu Pujiastuti, M.Pd.
 NIDN. 0730116602



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA

Kampus I : Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097 Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234
Kampus II : Jl. Dukuh Mampang XII Telp. (031) 8281181, 8281182, 8281183 Surabaya 60234.

<http://fkip.unipasby.ac.id/>

FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rosi Wahyu Candani
NIM : 155200047
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Feminisme Marxis Dalam Kumpulan
Cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini
Penguji I : Dr. M. Shoim Anwar, M.Pd
Penguji II : Dr. Rahayu Pujiastuti, M.Pd

No	Materi Bimbingan	Penguji I	Penguji II
1	Daftar Isi		
2	Data Analisis (Perlawanan)		
3	Simpulan		

Batasan waktu revisi skripsi: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu penguji skripsi.

Dosen Penguji I

Dr. M. Shoim Anwar, M.Pd
NIDN. 0716056302

Dosen Penguji II

Dr. Rahayu Pujiastuti, M.Pd
NIDN. 0730116602

Lampiran 1

KORPUS DATA FEMINISME MARXIS

No	Kutipan atau Uraian	No. Kode	Keterangan	
1.	“Dia bisa dibuang ke hutan. Anaknya akan jadi aib. Dia tidak akan memiliki gelar kebangsawannya. Bawa dia, <i>Ratu!</i> Jadikan dia istrimu atau gundikmu. <i>Tiang</i> tidak peduli. Jangan sampai warga desa ini tahu. Tolong kami!” Perempuan itu terus merengek. (Sagra, 2017: 183)	CN/PP.01	Perempuan yang hamil di luar nikah dibuang oleh keluarganya, sedangkan laki-laki yang menghamili tidak dikenai hukuman. Perempuan dianggap menjadi milik pribadi yang bisa seenaknya dimiliki oleh laki-laki. Perempuan tersebut melawan keluarganya yang hendak mengusirnya dari rumah. Perlawanan perempuan dengan keluarga menimbulkan konflik dan kemarahan	Privat dan publik

			antara tokoh perempuan dan keluarganya.	
2.	<p>“Lihat! Aku makin tua dan kisut. Lelaki yang teramat kucintai membuang u seperti binatang. Tiap tahun dia membawa pulang perempuan muda. Jangan pernah percaya cinta, Cenana. Bagi orang-orang seperti kita, cinta tidak pernah ada!” (Sagra, 2017: 187)</p>	CN/PB.01	<p>Perempuan diperlakukan dengan seenaknya sendiri oleh laki-laki. Bahkan, perempuan dibuang layaknya binatang oleh laki-laki. Sehingga, laki-laki mencari perempuan lain yang diinginkannya. Namun, perempuan tersebut melawan akan perlakuan dari laki-laki yang telah membuangnya, perlawanan tersebut menimbulkan kebencian yang sangat mendalam, ia percaya bahwa laki-laki yang membuangnya akan</p>	Proletar dan borjuis

			mendapatkan balasan yang setimpal.	
3.	<p>Tinggal di <i>griya</i>, berarti Sagra tidak lagi berhak memiliki impian sebagai manusia. Apa yang bisa dilakukannya sebagai pelayan selain hanya menunggu perintah? Bekerja untuk orang lain. <i>Hyang Jagat!</i> Membayangkan pekerjaan itu saja Sagra bergidik. (Sagra, 2017: 97)</p>	SG/PP.02	<p>Tokoh Sagra dipaksa ibunya untuk menjadi pembantu. Namun, Sagra melawan dan menolak apa yang telah diperintahkan dari ibunya, sehingga perlawanan tersebut menimbulkan perselisihan diantara mereka. Bagi Sagra menjadi pembantu itu bukan hal yang baik, Sagra berfikir ia nanti akan diperlakukan majikannya dengan semena-mena. Majikan hanya bisa memerintah Sagra, sehingga Sagra tidak memiliki impian</p>	Privat dan publik

			untuk kedepannya.	
4.	<p>Konon, kekayaan yang dimiliki Sanggra bersumber dari reputasinya sebagai gigolo yang luar biasa. Bayaran laki-laki bermata minus itu sangat tinggi. Banyak perempuan kaya terpicat padanya. Sementara, Sanggra sendiri tak pernah mempercayai nilai sakral perkawinan. (Sagra, 2017: 40)</p>	SK/BP.01	<p>Tokoh Sanggra banyak berkuasa dalam hal pekerjaan, sehingga banyak perempuan yang terpicat karena kekayaannya. Perempuan dianggap lemah yang gampang percaya dan dibodohi oleh laki-laki.</p>	Borjuis dan proletar
5.	<p>“Sudahlah. Kau tidak akan mengerti.</p>	HSP/PB.02	<p>Peran pembantu dengan majikan sangat berbeda. Tugas pembantu</p>	Proletar dan borjuis

	<p>Peranku dan peranmu sebagai perempuan berbeda. Hargamu dan hargaiku juga jauh berbeda. Tugasmu hanya menyiapkan pakaianku. Itu sudah cukup.” Ibu Pembesar menatap pelayannya tajam. (Sagra, 2017: 33)</p>		<p>hanya melayani majikan. Sedangkan, majikan hanya pemerintah dalam hal pekerjaan. Dalam hal ini majikan dianggap berkuasa dalam memperlakukan pembantu dengan seenaknya sendiri.</p>	
6.	<p>Keluarga besar menyuruhnya keluar dari <i>griya</i> dan menganggap Siwi tidak menghormati leluhur mereka karena mengangakat anak yang tidak jelas</p>	CN/PP.03	<p>Tokoh Siwi dianggap tidak menghormati leluhurnya, sehingga ia diusir dari <i>griya</i>, karena ia mengangakat keturunan yang bukan dari keluarga brahmana.</p>	Proletar dan borjuis

	keturunannya. a. Bahkan orang-orang meragukan bahwa anak Siwi memiliki darah brahmana. (Sagra, 2017: 176)			
7.	Saat ini yang berkuasa di Bali adalah orang berkulit kuning. Mereka sangat kejam dan senang menyiksa perempuan-perempuan. Sejak itulah, kondisi kami makin parah. (Sagra, 2017: 67)	PT/BP.02	Orang yang berkulit kuning menganggap merekalah orang yang berkuasa dan mereka banyak menyiksa perempuan. Sehingga, banyak kondisi perempuan yang lemah.	Borjuis dan proletar
8.	“Para perempuan di pancuran sering membicarakan anmu,	AS/PB.03	Perempuan kaum lemah dijadikan pembantu oleh Belanda. Bahkan,	Proletar dan borjuis

	<p>Sawer. Kata mereka, kau pemimpin pemberontak. Kau benci pada Belanda yang sering menculik perempuan-perempuan kecil untuk dijadikan pembantu.” (Sagra, 2017: 77)</p>		<p>Belanda memilih para perempuan untuk dijadikan istri.</p>	
9.	<p>Katanya, dia kasihan melihat <i>Meme</i>, ibunya, seorang perempuan sudra, yang banyak menderita setelah kedua kakak laki-lakinya kawin dengan perempuan-perempuan bangsawan yang begitu</p>	<p>KPHD/PB.0 4</p>	<p>Perempuan sudra kaum bawah banyak menderita, karena melihat kakak laki-lakinya menikah dengan kaum bangsawan yang angkuh dan berkuasa.</p>	<p>Proletar dan borjuis</p>

	angkuh. (Sagra, 2017: 131)			
10.	<p>“Nasibnya akan sama dengan Cenana, dia tidak akan bergelar bangsawan. Tidak memiliki hak apapun. Kelak ketika dewasa, dia hanya akan jadi abdi bagi saudara-saudaranya. Tolong, <i>Ratu</i>. Bawa anakku ke Denpasar. Kawini dia baik-baik. Bawa dia cepat, <i>Ratu!</i>” (Sagra, 2017: 183)</p>	CN/PP.04	Perempuan tidak menjadi kaum bangsawan karena tidak memiliki hak apapun. Ketika perempuan dewasa, ia menjadi hak milik saudaranya.	Privat dan publik
11.	<p>“Perempuan priyayi, bangsawan. Dia sangat terhormat. Kau harus</p>	HSP/PP.05	Perempuan yang dipaksa oleh ibunya untuk bekerja sebagai pembantu, agar kehidupan	Privat dan publik

	<p>menuruti setiap kata-katanya. Kata-katanya sangat bertuah” kata ibunya sungguh-sungguh. “Aku tidak mau tinggal bersamanya!”</p> <p>”</p> <p>“Kenapa?” tanya ibunya tidak mengerti.</p> <p>“Nanti aku dimaki. Aku tidak ingin apa-apa, Ibu. Aku hanya ingin dekat denganmu. Apa itu permintaan yang mahal?” (Sagra, 2017: 30)</p>		keluarganya bisa tercukupi.	
12.	<p>“<i>Tiang</i> ingin tahu, Sawer. Orang-orang</p>	AS/BP.03	Perbedaan kelas antara kaum atas yang	Borjuis dan proletar

	<p>di <i>griya</i> juga hormat pada <i>Meme</i>. Tidak biasanya para bangsawan itu hormat pada orang sudra seperti kita” (Sagra, 2017: 75)</p>		<p>menghormati kaum bawah. Karena, tokoh perempuan dari kalangan bawah adalah perempuan terbaik di seluruh desa.</p>	
13.	<p>“Maksud <i>Meme</i> baik, Sagra. Kau bisa tinggal di sana. Dayu Pidada pasti mau menerimamu secara terbuka.” “Bukankah kita bisa hidup mandiri, <i>Meme</i>? Tidak bisakah kita hidup tanpa uluran tangan dari perempuan kaya itu ?” (Sagra, 2017: 101)</p>	SG/PP.06	<p>Seorang ibu yang memaksa anaknya tinggal di <i>griya</i> (kerajaan) demi mencukupi hidup keluarganya. Namun, tokoh Sagra tidak mau jika dia tinggal di <i>griya</i>.</p>	Privat dan publik
14.	Dari bisik-	SG/PB.05	Tokoh Pidada	Proletar dan

	<p>bisik orang di luar tembok <i>griya</i>, Sagra jadi tahu. Konon, Pidada memiliki kekasih yang teramat dicintainya. Lelaki itu seorang sudra, bukan bangsawan. Tentu saja tidak sederajat dengan dirinya. Darah lelaki itu juga berbeda dengan darahnya. (Sagra, 2017: 108)</p>		<p>memiliki kekasih dari kalangan bawah. Tentu saja tidak sederajat dengan tokoh Pidada yang dari kalangan atas.</p>	<p>borjuis</p>
--	---	--	--	----------------

Lampiran 2

SINOPSIS KUMPULAN CERPEN SAGRA KARYA OKA RUSMINI

A. Sinopsis Cerpen *Cenana*

Cerpen *cenana* menceritakan tentang seorang perempuan yang hamil di luar nikah dan laki-laki yang menghamilinya tidak mau bertanggung jawab. Keluarga *Cenana* menganggap bahwa *Cenana* sudah melanggar peraturan yang dibuat oleh mereka. Bahkan, *Cenana* dipaksa oleh keluarganya untuk keluar dari rumah dan tidak diakui oleh keluarga sebagai kaum bangsawan.

B. Sinopsis Cerpen *Sagra*

Sagra menceritakan tentang kisah percintaan yang terjadi dalam perbedaan kasta di Bali. Karena perbedaan kasta tersebut, maka terjadi kemelut dalam dua keluarga, yaitu keluarga kasta sudra dan kasta brahmana. Dikisahkan bahwa *Sagra* adalah nama dari salah satu tokoh dalam cerita tersebut. Dalam cerita awal dikisahkan bahwa terdapat bocah kecil keturunan brahmana yang meninggal dalam sebuah bak mandi, ia adalah anak kedua dari *Cemeti*, yaitu anak dari *Pidada*, keluarga keturunan brahmana. Setelah kematian dari anaknya, kemudian *Cemeti* bunuh diri dengan meminum racun. Sementara anak pertama dari *Cemeti* adalah *Yoga*, anak laki – laki berusia tiga tahun yang cemburu dengan kelahiran adiknya. Dan tokoh *Sagra* adalah orang sudra yang menjadi pengasuh anak dalam keluarga brahmana (keluarga *Pidada*) tersebut. Diceritakan bahwa *Sagra* merupakan anak dari *Sewir* yang merupakan teman dari *Pidada*. Ayah *Sagra* yaitu *Jegog*, telah meninggal dunia ketika *Sagra* masih dalam kandungan. Ia ditemukan tewas di kali *Badung*. Sementara itu, setelah kematian *Jegog*, selang beberapa tahun. Suami dari *Pidada* juga meninggal di kali *Badung*. Tidak hanya mereka berdua, orang tua dari *Jegog* pada masa lalu juga ditemukan meninggal di kali *Badung*. Warga desa menduga semua kejadian itu terjadi karena kutukan. Jadi warga selalu mengadakan upacara pembersihan di kali *Badung* dengan semua biaya ditanggung oleh *Pidada*. Sebab *Pidada* merupakan keluarga brahmana yang paling kaya di desa tersebut. Ketika *Sagra* diminta ibunya untuk pertama

kalinya menjadi pelayan di keluarga brahmana atau dalam cerpen tersebut disebut dengan *griya* (rumah keluarga brahmana), Sagra sempat menolaknya. Karena menurutnya hidup sederhana dengan ibunya dengan hanya menanam tanaman di ladang peninggalan almarhum ayahnya sudah cukup baginya, daripada harus tinggal di rumah besar namun menjadi seorang pelayan. Namun ia pun menuruti keinginan ibunya tersebut. Ia menjadi pelayan di rumah Pidada. Meski Pidada terlihat seperti orang yang tidak bersahabat, namun di *griya*, Sagra merasa cukup bahagia. Karena ia merasa seperti dalam rumahnya sendiri. Entah perasaan apa yang Sagra rasakan, padahal dirinya adalah seorang sudra. Beberapa bulan kemudian dari Sagra menjadi pelayan di keluarga brahmana, ibunya, Sewir meninggal dunia. Segala upacara kematian untuk Sewir, atau upacara *ngaben* ditanggung oleh Pidada.

Meski di dalam cerita Sagra tidak mengetahui fakta yang sebenarnya. Namun penulis mengajak pembaca untuk mengetahui fakta yang ada dalam cerita Sagra tersebut. sebenarnya ayah dari Sagra adalah seorang pria keturunan brahmana, yang tak lain adalah suami dari Pidada. Dan ayah dari Cemeti adalah Jegog, yang merupakan suami dari Sewir. Karena perbedaan kasta. Maka Jegog tidak dapat menikah dengan Pidada. Begitu pula dengan Sewir yang tidak dapat menikah dengan pria keturunan brahmana tersebut. Rahasia di antara keempatnya tertutup rapat sampai kematian menjemput Jegog, suami Pidada dan Sewir. Dan tinggallah Pidada yang menyembunyikan segala rahasia tersebut.

Dan cerita tambahan dalam cerpen ini adalah kematian dari anak kedua Cemeti. Meski secara tersirat, namun diungkapkan bahwa Yoga yang telah mendorong adiknya hingga masuk dalam bak mandi dan meninggal. Pidada paham bahwa segala kematian yang ada di kali badung, kematian cucunya di bak mandi dan kematian anaknya Cemeti merupakan kutukan bagi dosa mereka berempat.

C. Sinopsis Cerpen *Seotong Kaki*

Dalam cerpen seotong kaki menceritakan tentang seorang laki-laki yang bernama I Gusti Ngurah Putu Sanggra yang tergiur dengan pesona kaki penari legong yang bernama Ida Putu Centaga Nareswari. Sanggra pemilik hotel besar di sekitar Kuta dan Ubud itu terkenal jago berkelahi, jago memikat perempuan, dan selalu buat ribut. Sanggra memiliki ketertarikan kepada Centaga karena Centaga memiliki kelebihan pada kakinya yang indah. Centaga menceritakan asal-usul kelahirannya dan asal-usul keterkaitannya dengan orang-orang di *griya*. Bahwa, Centaga terlahir dari seorang perempuan *Sudra* atau dari kaum bawah.

D. Sinopsis Cerpen *Harga Seorang Perempuan*

Dalam cerpen harga seorang perempuan menceritakan tentang seorang perempuan yang dipaksa oleh ibunya untuk bekerja bersama orang bangsawan. Tokoh perempuan yang bekerja pada majikan yang dijuluki dengan ibu pembesar itu memiliki watak yang angkuh, sombong, kasar dan kejam. Bahkan, perempuan yang menjadi pembantu tersebut dibentak dan dimarah-marahi karena ulah dari seorang majikan tersebut.

E. Sinopsis Cerpen *Pesta Tubuh dan Api Sita*

Pada kedua cerpen tersebut mengisahkan tentang perempuan-perempuan Indonesia yang dipaksa untuk melayani tubuh para penjajah. Tak jarang dari mereka yang masih berumur belasan tahun. Mereka dipaksa dan ditindas untuk melayani nafsunya bahkan ada dari mereka yang dibunuh.

